BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian kita perlu memaparkan tentang apa yang kita teliti hal tersebut dapat memudahkan dan menjelaskan lebih rinci tentang variabel yang akan kita teliti.

2.1.1 Biaya Produksi

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:4) menjelaskan bahwa :

> "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi/akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu".

Sedangkan menurut Mulyadi (2005:9) menjelaskan bahwa :

> "Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva".

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva, dapat diukur dalam

satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, di mana pengorbanan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Harjanto (2003:3), produksi adalah :

"Suatu kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan atau pembuatan barang, jasa atau kombinasinya, melalui proses informasi dari masukan sumber daya produk menjadi keluaran yang diinginkan".

Sedangkan Daniel Wirajaya (2001:304) mendefinisikan produksi dalam adalah sebagai berikut :

"Produksi adalah suatu proses untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan".

Berdasarkan pengertian di atas maka produksi merupakan alat yang digunakan untuk mrngubah atau mengolah sumber daya menjadi produk jadi atau jasa yang berguna.

2.1.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, di mana biaya ini merupakan bagian dari perusahaan.

Menurut Mulyadi (2005:14) menjelaskan bahwa:

"Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap-siap untuk di jual".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannnya dengan proses pengolahan bahan baku menjai produk jadi yang siap dijual, produk yang sudah jadi menjadi memiliki nilai jual dan mampu memenuhi dan memuaskan konsumen sesuai dengan kebutuhan konsumen itu sendiri.

2.1.1.2 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut Garrion dan Noreen (2000:40), unsur-unsur biaya produksi dapat dikelompokan menjadi tiga elemen, yaitu:

"1. Biaya bahan baku langsung

2. Biaya Tenaga kerja langsung

3. Biaya Overhead Pabrik".

Dari ketiga unsur-unsur biaya produksi diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

   Menurut M.Munandar (2000:25) menjelaskan bahwa :

   > "Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan (*direct material*), merupakan biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual."

   Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya

mengeluarkan biaya sejumlah harga harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya-biaya perolehan lain.

Transaksi pembelian bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang dan asuransi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian bahan baku, terdiri dari prosedur permintaan pembelian bahan baku, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang di gudang dan prosedur pencatatan keuntungan.

1) Prosedur penerimaan pembelian bahan baku.

   Jika persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai tingkat minimum pemesanan kembalibagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian untuk dikirim ke bagian pembelian.

2) Prosedur order pembelian.

   Bagian pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dan bagian gudang untuk pemilihan pemasok, bagian pembelian mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada para pemesan, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat-syarat pembelian dari masing-masing pemasok tersebut setelah pemasok yang dianggap baik

dipilih, bagian pembelian kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirim kepada pemasok yang dipilih.

3) Prosedur penerimaan bahan baku.

Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimanya. Bagian penerimaan bertugas menerima barang, mecocokkan kualitas, kuantitas, jenis serta spesifikasi bahan baku yang diterima sesuai dengan surat order pembelian.

4) Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku di bagian gudang.

Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari pemasok ke bagian gudang menyimpan bahan baku tersebut dan mencatat jumlah bahan baku dalam kartu gudang, kartu gudang ini digunakan untuk bagian gudang untuk mencatat mutasi tiap-tiap barang di gudang.

Jadi yang dimaksud dengan biaya bahan baku ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan sebagai akibat pembelian bahan baku dan biaya lain-lain yang berkaitan dengan bahan baku.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Istilah biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga "*touch labor*" karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi.

Menurut Mulyadi (2000:343) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah :

"Usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia".

Dalam beberapa industri telah terjadi pergeseran yang besar dalam struktur tenaga kerja. Peralatan otomatis yang canggih yang dijalankan dan diawasi oleh tenaga kerja tidak langsung yang ahli mulai menggantikan peran tenaga kerja tidak langsung. Dalam sejumlah perusahaan, tenaga kerja langsung tidak lagi memiliki porsi yang besar yang menghilang bersamaan dengan pembagian kategori biaya. Meskipun demikian sebagian besar perusahaan produksi dan jasa yang ada di dunia ini terus mengakui tenaga kerja langsung sebagai ketegori yang tersendiri.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* elemen ketiga biaya manufaktur termasuk seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut M.Munandar (2000:26) mengemukakan bahwa :

" Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan yang siap dijual. "

Biaya *overhead* pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, penyusutan dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi. Di dalam perusahaan juga terdapat biaya-biaya tersebut yang berkaitan dengan operasi perusahaan yang termasuk kategori biaya *overhead* produksi.

2.1.1.3 Perhitungan Biaya Produksi

1. Metode *Full Costing*

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, baik *full costing* maupun *variable costing*. Pengertian *Full Costing* menurut Mulyadi (2005:17) adalah :

> "*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biay produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)".

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa :

> "*Full Costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap".

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode *full costing* adalah salah satu cara dalam penentuan

biaya dimana semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap diperhitungkan.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2005:20) adalah :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya *overhead* pabrik	XXX +
Biaya Produksi	XXX

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (*variabel*).

2. Metode *Variable Costing*

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya dengan pendekatan *variable costing* dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang menganggur. Penggunaan *variable costing* ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan pemerintah dan investor, karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang terhitung lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

Menurut Mulyadi (2005:18) menjelaskan bahwa :

> "*Variable Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel."

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa :

"*Variable Costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode *variable costing* adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana biaya produksi yang bersifat variabel saja yang diperhitungkan.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Variable Costing* menurut Mulyadi (2005:20) adalah :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya *overhead* pabrik variabel	XXX +
Biaya Produksi variabel	XXX

2.1.2 Persediaan

Persediaan yang terdapat di dalam perusahaan merupakan bagian dari *asset* (kekayaan) perusahaan. Dikarenakan *asset* merupakan bagian dari kekayaan maka pimpinan perusahaan sangat berkepentingan untuk memantaunya. Pemantauan ini bertujuan untuk menjaganya dari kehilangan dan menjaganya agar selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh, diolah dan kemudian dijual kembali, maka dapat dikatakan

persediaan sangat penting artinya bagi perusahaan karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dengan pembuatan suatu barang.

Menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan bahwa :

> "Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi".

Sedangkan Menurut Sofyan Assauri (2004:169) persediaan adalah :

> "Sejumlah bahan-bahan *parts* yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi serta persediaan barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau pelanggan setiap waktu"

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau pelanggan setiap waktu.

2.1.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikannya kepada para pelanggan atau konsumen. Persediaan memungkinkan produk-produk dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan atau sumber bahan baku. Dengan adanya persediaan, produksi

tidak perlu dilakukan khusus buat konsumen atau sebaliknya, tidak perlu konsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi.

Menurut Rangkuti (2004:3) menyatakan bahwa :

"Jenis persediaan meliputi persediaan alat-alat kantor (*supplies*), persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi".

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Persediaan alat-alat kantor (*supplies*)

   Persediaan yang diperlukan dalam menjalankan fungsi organisasi dan tidak menjadi bagian dari produk akhir. Jenis persediaan alat-alat kantor diantaranya adalah : kertas, pensil, tinta, disket dan lain-lain.

2. Persediaan bahan baku (*raw material*)

   Bahan baku adalah bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi. Bahan baku bisa berupa bahan mentah, tetapi bisa juga berupa bahan jadi dari perusahaan lain. Bahan baku yang digunakan langsung untuk diproses produksi disebut *direct materials*, sedangkan bahan baku yang digunakan sebagai proses produksi *(factory supplies)* disebut *indirect materials.*

Menurut Al Haryono Jusup (2001:100) Persediaan Bahan Baku adalah:

"Persediaan bahan baku (*Raw Material*) adalah barang-barang yang dimiliki untuk dipergunakan dalam aktivitas proses produksi yang merupakan bagian terbesar yang terkandung didalam produk tersebut".

Adapun jumlah bahan baku yang harus dipertahankan oleh perusahaan akan sangat tergantung pada :

a. *Load time* (waktu yang dibutuhkan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima)
b. Jumlah pemakaian
c. Jumlah investasi dalam persediaan
d. Karasteristik fisik dari bahan baku yang dibutuhkan

Frekuensi atau jumlah pemakaian bahan baku juga mempengaruhi tingkat persediaan. Semakin sering atau semakin banyak suatu bahan digunakan dalam proses produksi maka akan semakin besar jumlah persediaan bahan tersebut dibutuhkan oleh perusahaan. Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat persediaan bahan baku adalah karakteristik fisik dari bahan baku itu sendiri, misalnya besar kecilnya ukuran bahan.

3. Persediaan barang dalam proses

Barang-barang yang telah diproses sebagian dan membutuhkan proses selanjutnya sebelum barang tersebut dijual atau bagian dari produk

akhir tetapi masih dalam proses pengerjaan, karena masih menunggu item yang lain untuk diproses. Barang dalam proses dibagi tiga yaitu:

a *Direct materials* adalah bahan yang biayanya tidak dapat langsung diidentifikasi dengan produk.

b *Direct labours* adalah biaya tenaga kerja langsung.

c *Factory overhead* adalah semua biaya *manufacturing* selain *direct material* dan *direct labours*.

4. Persediaan barang jadi

Persediaan produk akhir yang siap untuk dijual, didistribusikan atau disimpan.

Sedangkan menurut Suryadi (2009:72) menyatakan bahwa :

"Jenis persediaan menurut cara dan maksud pembeliannya adalah : *Batch stock* atau *lot size inventory*, *Fluctuation stock* dan *Anticipation stock*".

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. *Batch stock* atau *lot size inventory*

Batch stock adalah persediaan bahan/barang yang diadakan atau disediakan dalam jumlah yang lebih besardari umlah yang diperlukan. Manfaat yang diperoleh antara lain :

a. Memperoleh potongan (*discount*) yang disebut *quantity discount*.

b. Memperoleh efisiensi produksi karena adanya dan lancarnya operasi produksi.

c. Biaya angkut per unit yang lebih murah.

2. *Fluctuation stock*

Fluctuation stock adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang tidak dapat diramalkan (*unpredictable*).

3. *Anticipation stock*

Anticipation stock adalah persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi permintaan yang fluktuasinya dapat diramalkan, misalnya pola produksi yang harus didasarkan pada pola musiman.

2.1.2.3 Metode Persediaan

Metode persediaan dapat dilakukan dengan empat cara yaitu : Identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average weight*), FIFO dan LIFO. (Stice, et al., 2004:667)

Uraian diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Identifikasi khusus (*Spesific identification*)

   Biaya dapat dialokasikan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode indentifikasi khusus memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang. Dari sudut pandang teoritis, metode identifikasi khusus sangat menarik, khususnya ketika setiap unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi. Namun ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau

unsur-unsur identik yang dibeli pada saat yang berlainan dengan harga yang berbeda, maka identifikasi khusus akan menjadi lamban, membebani dan memakan biaya.

2. Biaya rata-rata (*average weight*)

   Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode biaya rata-rata biaya dapat dianggap sebagai metode yang realistis dan paralel dengan arus fisik barang, khusunya ketika ada percampuran dari unit persediaan yang identik. Tidak seperti metode persediaan yang lain, pendekatan metode biaya rata-rata memberikan nilai yang sama untuk unsur serupa dengan penggunaan yang sama. Metode ini tidak memperbolehkan manipulasi keuntungan. Tetapi, keterbatasan dari metode biaya rata-rata ini adalah bahwa nilai persediaan dapat tertinggal secara signifikan terhadap harga dalam periode di mana terdapat kenaikan atau penurunan harga yang cepat.

3. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-in, first-out*, FIFO)

   Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan model identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan

atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati pararel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk manipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, dalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian di akhir periode.

4. Metode Masuk Terakhir, keluar pertama (*Last-in, Last-out*, LIFO)

   Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barng yang paling barulah yang terjual. LIFO menghasilkan nilai lama dalam neraca dan dapat memberikan angka harga pokok penjualan yang aneh ketika tingkat perseiaan menurun. Namun, LIFO adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan saat ini dengan pendapatan saat ini.

2.1.2.4 Metode Pencatatan persediaan

Jenis usaha yang berbeda memiliki kebutuhan informasi yang berbeda pula. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pecatatan persediaan yaitu metode fisik dan metode buku (*perpetual*)(Baridwan,2000:151).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Metode Fisik

   Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan pesediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengtahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung (baridwan, 2000:151)

2. Metode Buku (*Perpetual*)

   Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu biasa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mecatat persediaan ini teridir dari beberapa kolom yang dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk

kuantitas dan perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir (Baridwan, 2000:152).

2.1.2.5 Kegunaan Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi menurut Suyadi (2009:74) adalah sebagai berikut :

"1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainyapun barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik. Barang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunyasesuai dengan yang dijanjikan".

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa persediaan membentuk mata rantai antara produksi dan penjualan produk yang perlu direncanakan dan dikendalikan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selama perusahaan masih menjalankan operasinya maka selama itu operasional akan terus berputar.

Perputaran aktiva operasional dimulai pada saat diinvestasikan dalam bentuk komponen seperti piutang, persediaan, sampai saat dimana persediaan berubah menjadi bentuk laba. Persediaan merupakan salah satu bentuk komponen dari aktiva operasional yang memegang peranan penting, semakin pendek waktu yang dibutuhkan dari persediaan atau dengan kata lain perputaran persediaan makin cepat maka semakin baik tingkat laba yang dihasilkan.

2.1.2.6 Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut Warren Reeve Fess (2005:474) yang di terjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugraha dan Taufik Hendrawan adalah :

> "Perputaran persediaan (*inventory turn over*) mengukur hubungan antara volume penjualan barang dagangan yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan".

Menurut Bambang Riyanto (2001:70) adalah:

> "*Inventory turn over* merupakan persediaan barang yang selalu dalam keadaan berputar, yang selalu dibeli dan dijual, yang tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan tersebut yang mangakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan".

Dari ke dua pernyataan tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa setiap perusahaan harus mengetahui tingkat *Inventory Turn Over* yang dimiliki, karena tinggi rendahnya *inventory turn over* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang di investasikan di dalam persediaan.

Makin tinggi *turn over* berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terkaitnya modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi kebutuhan produksi maka besarnya persediaan bahan baku harus direncanakaan dengan tepat agar tidak terjadi *over stock*.

Tingkat perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* merupakan angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu biasanya dalam satu tahun. Angka ini diperkirakan dengan membagi semua harga persediaan yang terdiri dari bahan-bahan dan barang-barang yang dipergunakan selama setahun dengan jumlah nilai rata-rata persediaan.

Besarnya tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan modal atau dana yang tertanam di persediaan atau menunjukkan hubungan antara perputaran persediaan dengan tingkat penjualan yang dapat dicapai. Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya kesalahan kebijakan pembelian persediaan sehingga pasokan yang dibeli terlalu besar menumpuk di gudang.

Tingkat perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan persediaan yang ada dalam perusahaan didalam menghasilkan penjualan.

2.1.3 Laba

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat

dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas, karena laba adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

2.1.3.1 Pengertian Laba

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal, maka penting bagi manajemen memperkirakan besarnya laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Menurut Daniel Wirajaya (2001:25) mengemukakan bahwa :

> "Laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha".

Sedangkan menurut Kieso dan Weygant yang dialihkan bahasanya oleh Herman Wibowo (2002:153), sebagai berikut :

> "Laba adalah perubahan suatu ekuitas dalam suatu periode setelah disesuaikan dengan modal (misalnya, investasi oleh pemilik) atau distribusi modal (misalnya, dividen) yang melebihi investasi".

Dari pengertian di atas, laba dapat dijadikan dimana kebanyakan manajer puncak ataupun manajer unit-unit bisnis mengambil keputusan yang meliputi usulan untuk menambah biaya pada kegiatan bisnis dengan harapan mendapat laba yang baik, hal ini dapat dilihat dari pendapatan penjualan. Keputusan-keputusan itu harus meliputi manfaat dari biaya dan pendapatan. Manajer harus selalu memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan. Karena tujuan utama didirikannya

perusahaan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Laba merupakan alat yang tepat untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan, atau dengan kata lain efektivitas dan efisiensi dari suatu perusahaan secara garis besar di lihat dari laba (*profit*) yang diperoleh.

Walaupun tidak semua dari perusahaan atau organisasi menjadikan laba sebagai tujuan utamanya, tetapi tidak dapat dipungkiri, pada organisasi *non-profit* juga laba diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Untuk perusahaan yang bertujuan memaksimumkan laba, laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasional maupun kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang saham.

2.1.3.2 Jenis - jenis Laba

Menurut Stice, Stice dan Skoucen (2004:241), jenis-jenis laba yaitu sebagai berikut :

> "1. Laba kotor
> 2. Laba operasional
> 3. Laba sebelum dikurangi pajak
> 4. Laba sesudah dikurangi pajak atau laba bersih".

Adapun penjelasan dari kutipan di atas adalah :

1. Laba Kotor

   Laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok pernjualan.

Menurut Prastowo (2002:171) laba kotor didefinisikan sebagai berikut :

"Laba kotor(*gross profit*) adalah selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan. Laba kotor atau *gross profit* ini sering juga disebut dengan istilah *gross margin*".

2. Laba operasional

   Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dpat diharapkan akan di capai setiap tahun. Oleh karena itu, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum dikurangi pajak

   Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah dikurangi pajak atau laba bersih.

   Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi pajak. Laba bersih dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan (*Retained Earnings)*. Dalam perkiraan ini akan di ambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba

Dalam memperoleh laba yang diharapkan, perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut.

Menurut Mulyadi (2001:513) mengemukakan bahwa :

"Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap laba, antara lain :

1. Biaya
   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk/jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual
   Harga jual produk/jasa akan mempengaruhi besarnya *volume* penjualan produk/jasa yang bersangkutan.
3. *Volume* penjualan dan produksi
   Besarnya *volume* penjualan berpengaruh terhadap *volume* produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba dapat dipengaruhi oleh biaya, harga jual dan *volume* penjualan dan produksi.

2.1.4 Keterkaitan antara Biaya Produksi dan Perputaran Persediaan Bahan Baku dengan Laba Kotor

Kelancaran serta keberhasilan usaha suatu perusahaan akan sangat bergantung oleh adanya berbagai faktor, baik faktor eksternal seperti pesaing diluar perusahaan maupun faktor internal, sangat ditentukan oleh kemampuan serta kecakapan dari pada manajemen perusahaan itu sendiri untuk merencanakannya, mengkoordinasikan serta mengendalikan segala aktivitas yang terjadi pada perusahaan. Faktor tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jalannya oprasi perusahan.

Perusahaan didirikan untuk hidup terus-menerus dan seolah-olah tidak akan berhenti. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengawasi dan mengendalikan biaya produksi, karena biaya produksi sangat penting untuk perusahaan agar dapat terus bertahan. Jika perusahaan bisa mengatasi dan menekan biaya produksi seminimal mungkin maka perusahaan akan dapat mengoptimalkan laba.

Menurut Harnanto (2002:222), menjelaskan bahwa :

> "Untuk mendapatkan persediaan, perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik".

Besarnya biaya atau ongkos persediaan tergantung pada prosedur akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan dalam menilai persediaan. Salah satunya persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku tidak dapat begitu saja dipesan, disimpan dan digunakan, tetapi harus dikelola dan diperhatikan dengan cermat dan tepat. Selain itu persediaan bahan baku dapat memunculkan masalah lain bagi perusahaan sendiri, diantaranya adalah bahwa dalam kelebihan persediaan bahan baku dapat mengakibatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan menjadi lebih besar, sebaliknya jika kekurangan persediaan bahan baku akan mengganggu kelancaran proses produksi. Sehingga dengan kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku pada akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (memperoleh kerugian). Faktor yang mempengaruhi laba kotor di perusahaan, salah satunya adalah perputaran persediaan, karena persediaan merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan terus-menerus

mengalami perubahan. Perputaran persediaan yang dimaksud adalah gambaran tentang berapa kali persediaan tersebut diganti dala arti dibeli/jual kembali atau jumlah hari rata-rata barang di simpan di gudang dalam satu periode tertentu sebelum barang yang bersangkutan di jual.

Menurut Mulyadi (2000:187) mengemukakan bahwa :

> "Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran. Nilai keluaran diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba."

Menurut Syahyunan (2003:10) mengemukakan bahwa :

> "Besarnya tingkat perputaran persediaan tergantung pada sifat barang, letak perusahaan dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat disebabakan *over investment* dalam pesediaan. Sebaliknya tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba"

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan perputaran persediaan bahan baku mempengaruhi suatu laba, semakin tinggi biaya produksi, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin tinggi laba yang diperoleh.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan McDonald's merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki keunggulan daya saing, satu persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah kemampuan dalam meningkatkan laba. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan McDonald's harus memperhatikan kegiatan usahanya, dan harus memperhatikan produk yang dihasilkannya telah optimal dan sesuai dengan tujuan

yang telah di tetapkan sebelumnya atau tidak, karena dapat berpengaruh terhadap laba yang akan diperolehnya. Untuk menghasilkan suatu produk, perusahaan ini pastinya harus memperhitungkan dahulu besarnya biaya yang akan dikeluarkannya.

Berikut ini adalah pengertian biaya menurut Mulyadi (2005:9) menjelaskan bahwa :

> "Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva."

Memperhitungkan besarnya biaya yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, diantaranya biaya produksi yang digunakan untuk mendapatkan bahan baku yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut. Secara umum keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Sebuah perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan jika hasil penjualan lebih besar dari biaya produksi, sedangkan kerugian jika hasil penjualan lebih kecil dari biaya produksi.

Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi (2005:14) menjelaskan bahwa:

> "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap-siap untuk di jual."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Mulai dari

kegiatan produksi diwali dengan pembelian bahan baku yang kemudian disimpan dalam bentuk persediaan.

Pengertian persediaan menurut Agus Ristono (2009:1) menyatakan bahwa :

> "Persediaan dapat siartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi."

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan ke dalam proses produksi.Sedangkan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan, salah satunya persediaan bahan baku merupakan bahan yang paling utama dimilki suatu perusahaan.

Menurut Al Haryono Jusup (2001:100) adalah sebagai berikut :

> "Persediaan bahan baku (*Raw Material*), adalah barang-barang yang dimiliki untuk dipergunakan dalam aktivitas proses produksi yang merupakan bagian terbesar yang terkandung didalam produk tersebut."

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa persediaan bahan baku ini merupakan bahan utama sehingga berperan penting dalam proses produksi. Agar jumlah persediaan bahan baku yang disediakan tidak terlalu sedikit juga tidak terlalu banyak, dibutuhkan suatu pengendalian (*controlling*). Dalam pengendalian ini, perusahaan harus mengadakan perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku,

secara teratur dan efisien dengan menghitung tingkat perputarannya. karena persediaan bahan baku merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan terus menerus mengalami perubahan. Perputaran persediaan tersebut adalah gambaran tentang berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali serta jumlah hari rata-rata barang disimpan di gudang dalam satu periode tertentu sebelum barang yang bersangkutan di jual.

Menurut Susan Irawati (2006:56) perputaran persediaan adalah :

> "*Inventory Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam inventory atau persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan perkiraan untuk adanya *overstock*. Semakin cepat perputaran persediaan semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan *inventory*."

Sedangkan menurut Dwi Prastowo dan Rafika Juliaty (2005:87) menjelaskan bahwa :

> "Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah terjual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu."

Dari pengertian perputaran persediaan di atas dapat diketahui bahwa Rasio perputaran persediaan dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut di gudang. Selain itu perputaran persediaan menunjukkan bahwa apabila semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat dan efektif menghasilkan laba.

Perputaran persediaan bahan baku ini dapat dijadikan ukuran kecepatan barang berganti atau telah dijual. Semakin tinggi perputaran persediaan bahan baku,

semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar pula perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya semakin lambat perputaran persediaan bahan baku, maka semakin kecil pula perolehan labanya. Karena besarnya tingkat perputaran persediaan akan menentukan suatu laba perusahaan, salah satunya mempengaruhi laba kotor juga. Mengingat beberapa manfaat dari diadakannya perhitungan laba kotor, menunjukkan bahwa laba kotor merupakan salah satu analisa keuangan yang harus selalu digunakan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Prastowo (2002:171) laba kotor didefinisikan sebagai berikut:

"Laba kotor(*gross profit*) adalah selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan."

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa laba kotor didapat dari harga pokok penjualan dengan penjualan. Peningkatan laba kotor perusahaan diperngaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi dan perputaran persediaan bahan baku. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Yeni jamianti (2004) yang menyimpulkan bahwa:

"Biaya produksi berpengaruh kecil terhadap pengukuran efisiensi laba kotor."

Selain itu diperkuat juga peneliti sebelumnya dari Alex (2008) yang menyimpulkan bahwa :

"Perputaran persediaan bahan baku laba kotor mempunyai hubungan yang positif"

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

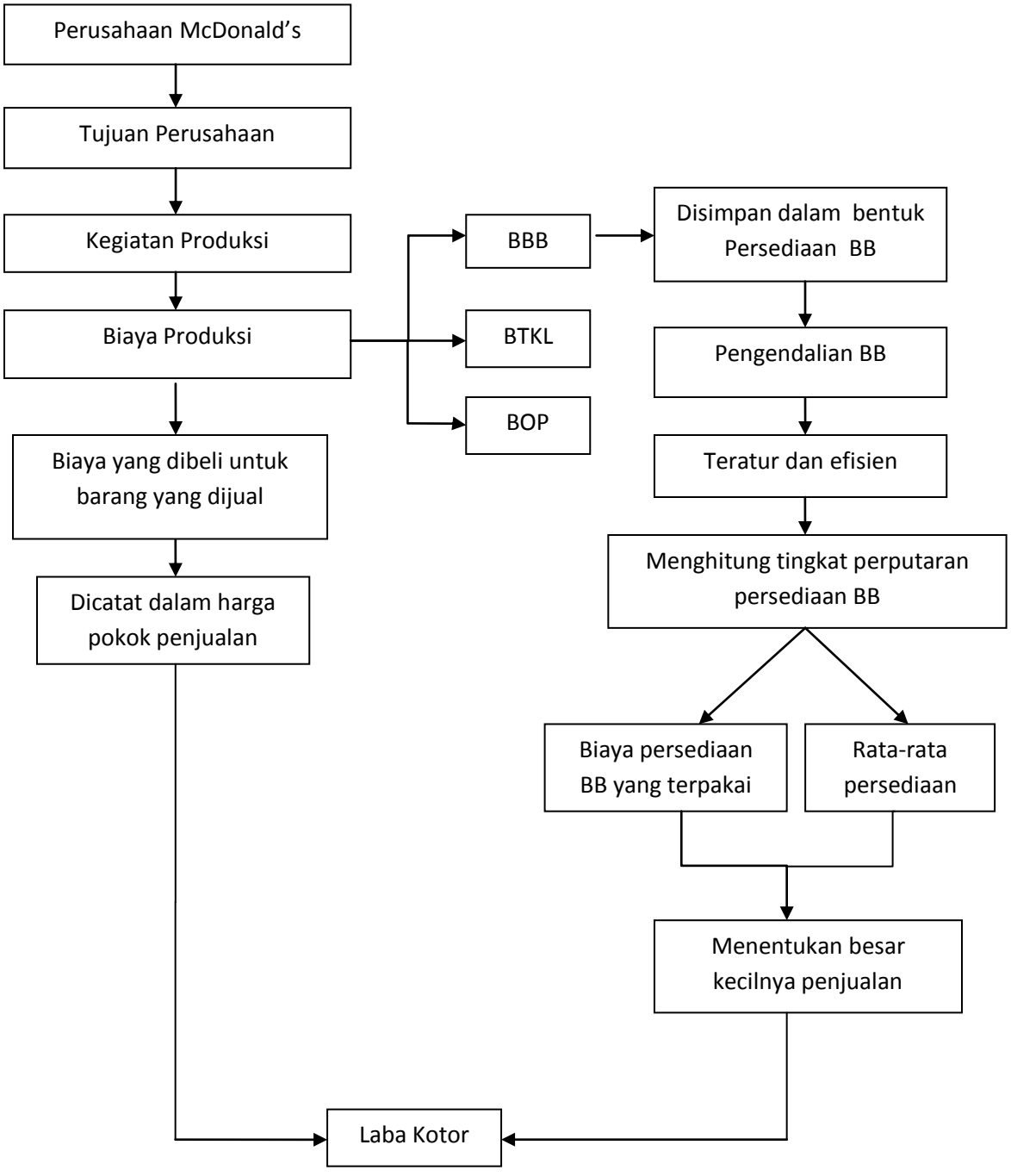
Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Yeni Jamiantri	"Pengaruh biaya produksi terhadap pengukuran efisiensi laba kotor(Studi pada PTP Nusantara VII Jawa Barat."	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh kecil terhadap pengukuran efisiensi laba kotor.	1.Hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu biaya produksi 2.Analisis statistiknya: Analisis regresi linear sederhana	1.Variabel dependen dan Variabel independen yang digunakan sama dengan penulis yaitu biaya produksi dan laba kotor 2.Analisis statistiknya: Analisis regresi linier berganda
2.	Alex	"Pengaruh Perputaran Persediaan Bahan Baku terhadap Laba Kotor Perusahaan Otomotif dan Komponennya ."	Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Perputaran persediaan bahan baku dan laba kotor mempunyai hubungan yang positif.	1. Hanya menggunakan 1 variabel dependen yaitu perputaran persediaan bahan baku 2. Populasi:14 perusahaan yang *go public* di BEI 3. Sampel:42 sampel 4. Analisis statistiknya: Analisis regresi linear sederhana, korelasi *Pearson*.	1. Variabel dependen dan Variabel independen yang digunakan sama dengan penulis yaitu biaya produksi dan laba kotor 2. Analisis statistiknya: Analisis regresi linier berganda
3	Andriani Yuma Arizona	"Pengaruh Biaya Produksi terhadap *Volume*	Berdasarkan kesimpulan penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya produksi terhadap volume penjualan.	1. Variabel independen berbeda dengan penulis yaitu	1. Variabel dependen sama dengan penulis yaitu biaya produksi

		Penjualan."		volume penjualan 2. Analisis statistiknya: Analisis regresi linear sederhana, korelasi *Pearson*.	
4.	Nida	"Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Barang Jadi Terhadap Modal kerjaPada PT.INTI (persero)"	Berdasarkan kesimpulan peneliti adalah pengaruh tingkat perputaran persediaan barang jadi terhadap modal kerja adalah sebesar 61.20%, sedangkan sisanya 38.80% dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga pokok penjualan, sifat atau tipe perusahaan	1. Hanya menggunakan satu variabel dependen, yaitu perputaran persediaan barang jadi 2. Variabel independen berbeda denga penulis yaitu modal kerja 3. Populasi:di PT. INTI (persero) 4. Sampel: Dari tahun 1998-2005 5. Analisis statistiknya :Regresi linier sederhana, analisis korelasi person.	1. Variabel dependen nya sama-sama meneliti tentang perputaran persediaan. 2. Analisi statistiknya: analisi regresi, koefisien determinasi, uji T
5	*Lunii St., Brasov and Pictor Aman St.,*	*Methods of analysis results*	Analisa Laba diwajibkan untuk dilakukan sesuai dengan faktor endogen dan eksogen yang bertindak di tingkat perusahaan. *Structural* berusaha untuk laba kontribusi berbagai jenis hasilnya kepada total menyoroti perubahan dalam komponen.	Hanya menggunakan satu variabel dependen saja yaitu metode hasil analis. Dengan objek penelitian di *George Baritiu University* tepatnya di negara Romania.	Menjelaskan tentang laba kotor, menyimpulkan bahwa dengan mengurangi biaya akan menghasilkan keuntungan.
6	*Robert N. Boute, Marc R. Lambrec*	*An Analysis Of Inventory turnover In The belgia*	bukti empiris bahwa perusahaan yang beroperasi dengan permintaan yang lebih pasti permintaan, marjin laba	Menggunakan sampel hanya tahun 2004 dan menggunakan	Berhubungan dengan perputaran persediaan terhadapa laba kotor dan menggunakan analisis

	ht and Olivier Lambrechts en Peter Sterckx	*manufacturing Industry, Who Lesale And Retail And The Financial Impact of inventory reduction*	kotor lebih tinggi dan persediaan yang lebih rendah.	analisis regresi linear.	regresi karena skalanya rasio.
7	*Ely Dahan and V. Srinivan*	*The Impact Of Unit Cost Reduction on Gross Profit Increasing or Decreasing return*	Pengurangan biaya meningkatkan laba kotor, didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi biaya langsung variabel, menunjukkan hasil yang menurun. Artinya, yang pertama pengurangan biaya persen ofunit memiliki dampak yang lebih besar terhadap laba kotor dari sen berikutnya biaya reduksi. Ini cocok dengan intuisi ekonomi secara umum hasil yang menurun.	Menjelaskan tentang biaya unit laba kotor	Berhubungan dengan pengaruh laba kotor.
8	*Jose A. Alfaro and Josep A.Tribo*	*Operation manager TurnOver And Inventory Fluctuation*	Variabilitas persediaan dan jumlah karyawan perusahaan berkorelasi positif, terutama di perusahaan dengan manajer operasional baru-baru ini diangkat	Hanya menggunakan dua variabel dependen yaitu *Operation manager TurnOver* dan *Inventory Fluctuation*, Dengan penelitian di dua perusahaan manufaktur di negara Spanyol.	Menjelaskan tentang persediaan. Objek penelitiannya sama-sama di perusahaan manufaktur.
9	*Peter Egger and Doina Maria Radulescu*	*Labour Taxation and Foreign Direct Investment*	Sesuai analisa statis komparatif, upah pajak ditanggung oleh tingginya terampil karyawan (atau manajer) yang akan mengurangi keuntungan sehingga dalam upaya mengurangi pekerja yang terampil, pada gilirannya, menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi yang akan berdampak negatif langsung terhadap keuntungan suatu perusahaan.	Menggunakan sampel tahun 2002 dengan 42 negara.	Berhubungan dengan biaya produksi yang berpengaruh terhadap keuntungan atau laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Jonathan Sarwono (2006:26) pengertian hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti".

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian bahwa :

"Biaya Produksi dan Perputaran Persediaan Bahan Baku berpengaruh terhadap Laba kotor".